

INTEGRASI MORAL SEBAGAI PONDASI PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM PENDIDIKAN MASYARAKAT KOTA GUNUNGSITOLI

Amstrong Harefa¹, Berlin Syahputra Harefa², Desi Ratna Hia³, Andayanti Ndraha⁴, April Seven Zai⁵, Wibertus Zalukhu⁶, Wardin Waruwu⁷, Noverlin Lase⁸, Kezia Irene Gea⁹, Deprianus Waruwu¹⁰

amstrongharefa12@gmail.com¹, berlinsyahputraharefa@gmail.com², ddesiratnasarihia@gmail.com³, sevenbeban@gmail.com⁵, wibertuszalukhuzalukhu@gmail.com⁶, wardin0409@gmail.com⁷, noverlinlase4@gmail.com⁸, keziagea933@gmail.com⁹, deprianuswaruwudepi@gmail.com¹⁰

Universitas Nias

Article Info

Article history:

Published Desember 31, 2025

Kata Kunci:

Integritas Moral, Pendidikan Karakter, Gunungsitoli, Pembentukan Karakter, Nilai Moral.

Keywords: *Moral Integrity, Character Education, Gunungsitoli, Character Formation, Moral Values.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran integritas moral sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter masyarakat Kota Gunungsitoli melalui sistem pendidikan. Integritas moral merupakan perilaku yang menjadikan diri untuk selalu dapat dipercaya, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Dalam konteks pendidikan di Kota Gunungsitoli, pembentukan karakter melalui integritas moral menjadi sangat penting untuk menghadapi tantangan globalisasi dan degradasi moral.

ABSTRACT

in the Gunungsitoli City community through the education system. Moral integrity is behavior that establishes trustworthiness, commitment, and loyalty to humanitarian and moral values. In the context of education in Gunungsitoli City, character formation through moral integrity is crucial to addressing the challenges of globalization and moral degradation.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek kognitif semata, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral peserta didik. Pendidikan adalah dunia yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Adanya perkembangan kehidupan, pendidikan pun mengalami dinamika yang semakin lama semakin berkembang dan berusaha beradaptasi dengan gerak perkembangan yang dinamis tersebut. Dunia pendidikan juga memerlukan berbagai inovasi agar siswa menjadi bersemangat, mempunyai motivasi untuk belajar, dan antusias menyambut pelajaran di sekolah. Jika mereka senang saat memasuki kelas maka mereka pasti akan mudah dalam mengikuti mata pelajaran. Berdasarkan hal tersebut, mereka bisa mendapatkan pengetahuan dengan baik, mengikuti pembelajaran dengan nyaman, dan mampu menjadikan pengetahuan tersebut sebagai bagian dari kehidupan mereka.

Proses pembelajaran adalah sesuatu yang penting dalam dunia pendidikan yang patut diperhatikan, direncanakan, dan dipersiapkan oleh pendidik, karena mencakup perencanaan tujuan, penentuan bahan, pemilihan metode yang tepat, dan bagaimana mengevaluasi hasil-hasil dari pembelajaran. Para guru dituntut untuk menjadi lebih kreatif dalam menciptakan suatu suasana pembelajaran yang menyenangkan. Untuk itu diperlukan hal-hal yang menunjang proses belajar mengajar. Salah satunya adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang efektif. Metode pembelajaran mempunyai peranan yang penting dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran berfungsi untuk membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Ada beberapa jenis metode pembelajaran yang efektif. Setiap metode pembelajaran juga memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Melalui metode pembelajaran yang efektif, maka seorang guru dapat membentuk dan memahami karakter siswa yang dihadapinya. Pendidikan karakter adalah suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu di tanamkan sejak dini kepada anak-anak. Perkembangan anak jaman sekarang berbeda dengan perkembangan anak pada jaman dahulu. Karakter setiap anak berbeda-beda, sehingga perlu memperhatikan karakter setiap anak yang di hadapi. Anak sekolah dasar adalah usia di mana anak senang bermain. Dunia anak adalah bermain, tugas kita untuk bisa membentuk kepribadian pada anak.

Pembentukan kepribadian dimulai sejak usia dini, apalagi saat usia sekolah dasar. Dimana anak mulai mencari dunianya, berimajinasi dan mencari sesuatu yang belum pernah di temukan sebelumnya Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar tidak hanya diterapkan melalui kegiatan di lingkungan sekolah tetapi juga diterapkan melalui kegiatan belajar mengajar. Salah satu kewajiban utama yang harus dijalankan oleh orang tua dan pendidik adalah melestarikan dan mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak. Nilai moral yang ditanamkan akan membentuk karakter anak yang merupakan fondasi penting bagi terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera. Faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada aspek karakter. Faktor-faktor resiko tersebut yaitu percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuaberkomunikasi. Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya.

Membentuk karakter adalah proses yang berlangsung seumur hidup. Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula.pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan sikap positif pada anak sejak dini melalui pembiasaan sehingga tumbuh menjadi pribadi yang berperilaku baik. Penanaman pendidikan karakter tidak sekedar hanya mentransfer ilmu pengetahuan atau bahkan melatih keterampilan tertentu akan tetapi penanaman pendidikan karakter harus adanya proses, contoh, teladan dan pembiasaan di dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Karakter adalah salah satu sifat alami seseorang saat merespons situasi secara bermoral. Sifat alami itu dilakukan dalam tindakan nyata menjadi tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan lain sebagainya. Melalui pendidikan maka akan bisa membentuk karakter dan membangun akhlak mulia peserta didik. Sekolah memiliki tanggungjawab untuk mampu menanamkan nilai-nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas terhadap semua siswa, melalui proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.

Salah satu alternatif yang bisa dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah adalah dengan mengoptimalkan metode pembelajaran. Peran metode pembelajaran sangatlah strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter anak. Dikutip dari Arsyad dkk (2020:195) menyatakan agama lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan atau

sekedar pengetahuan) dalam prakteknya (Cut Zahri Harun, 2013). Theodore Roosevelt berpendapat bahwa jika pembelajaran dilakukan hanya memperkembangkan akal/kognitif tanpa disertai dengan pengembangan karakter (moral), sama halnya dengan membangun suatu ancaman dalam masyarakat (Lickona, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari pendidikan akademis.

Kota Gunungsitoli, sebagai salah satu kota di Provinsi Sumatera Utara, menghadapi tantangan yang sama dalam hal pendidikan karakter. Penelitian yang dilakukan di IKIP Gunungsitoli menunjukkan bahwa pengembangan Model Pembelajaran Karakter Cerdas (MPKC) menjadi sangat penting untuk membentuk kepribadian dan mengembangkan sikap moral peserta didik menjadi pribadi yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, jujur, cerdas, tangguh, peduli dan berjiwa moral Pancasila.

2. KAJIAN TEORI

Integritas moral secara teoritis dipahami sebagai keselarasan antara nilai, keyakinan, dan tindakan yang mencerminkan komitmen seseorang pada kebenaran, kejujuran, dan tanggung jawab. Dalam perspektif pendidikan masyarakat, integritas moral berfungsi sebagai pondasi utama dalam membentuk karakter warga yang beretika dan bertindak sesuai nilai-nilai moral yang diinternalisasikan sejak dini. Pendidikan masyarakat Kota Gunungsitoli yang berada dalam lingkungan budaya Nias memiliki keunikan tersendiri, karena masyarakatnya menjunjung tinggi nilai-nilai salawa'i (saling menghormati), famaigi (gotong royong), penghargaan terhadap kejujuran, serta penghormatan terhadap martabat manusia. Secara teoretis, integritas moral tidak hanya dipahami sebagai kualitas individu, tetapi juga sebagai nilai sosial yang terbentuk melalui interaksi keluarga, adat, gereja, dan institusi pendidikan.

Berikut beberapa pendapat para ahli terkait dengan penegertian integritas moral sebagai pondasi pembentukan karakter dan pendidikan:

1. Thomas Lickona

Lickona mengidentifikasi tiga elemen kunci dalam pendidikan karakter yang menekankan integrasi moral. Mengetahui kebaikan (moral knowing): Pemahaman tentang nilai-nilai moral. mencintai kebaikan (moral feeling): Memiliki perasaan atau kepedulian terhadap nilai-nilai moral. Mengamalkan kebaikan (moral action): Menerapkan pengetahuan dan perasaan moral tersebut dalam tindakan nyata sehari-hari. Integrasi ketiga aspek ini sangat penting untuk membentuk karakter yang kokoh.

2. Ryan dan Bohlin (Character Education Partnership/CEP)

Meskipun pandangan ini dikaitkan dengan institusi, prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh para pendirinya (seperti Ryan dan Bohlin) menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mengintegrasikan nilai-nilai etis inti ke dalam kurikulum dan budaya sekolah secara menyeluruh. Integrasi ini membantu mendefinisikan karakter dan mengembangkan komunitas sekolah yang peduli.

3. Ki Hajar Dewantara

Melalui konsep Tri Pusat Pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat), Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya sinergi dari ketiga elemen tersebut dalam membentuk karakter anak yang berintegritas. Integrasi moral terjadi ketika nilai-nilai yang diajarkan di rumah, sekolah, dan masyarakat saling mendukung dan melengkapi.

4. Zuchdi

Zuchdi memandang bahwa integrasi moral dalam pendidikan karakter adalah bagian dari upaya humanisasi pendidikan, yaitu menjadikan peserta didik sebagai manusia seutuhnya yang memiliki dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa yang berkarakter.

5. M. Rachman

Rachman menekankan perlunya reposisi, reevaluasi, dan redefinisi pendidikan nilai bagi generasi muda bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi moral memerlukan penyesuaian yang berkelanjutan terhadap norma dan etika yang berlaku agar relevan dengan tantangan zaman dan membentuk warga negara yang mampu membuat keputusan rasional.

Dalam kerangka teori pendidikan karakter, integritas moral menjadi fondasi yang mengatur perilaku seseorang, karena ia memberikan orientasi etis dalam pengambilan keputusan serta membentuk kebiasaan bertindak benar meskipun tanpa pengawasan. Menurut teori perkembangan moral Kohlberg, individu yang berintegritas bertindak berdasarkan prinsip universal tentang keadilan dan kebenaran, bukan sekadar karena aturan atau tekanan sosial. Pada konteks Kota Gunungsitoli, teori ini relevan karena masyarakatnya masih memegang nilai adat dan nilai religius yang kuat, sehingga integritas moral dapat berkembang melalui perpaduan antara pendidikan formal, pembinaan keluarga, pengajaran agama, serta tradisi adat yang mendidik anak untuk hidup berdisiplin, jujur, dan menghormati orang lain. Pendidikan masyarakat yang baik akan menempatkan integritas sebagai nilai utama agar generasi muda mampu menghadapi tantangan global, seperti digitalisasi, perubahan budaya, dan meningkatnya individualisme.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (library research) dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan, meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dokumen kebijakan pendidikan, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan integritas moral, pendidikan karakter, dan konteks pendidikan di Kota Gunungsitoli. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah memahami secara mendalam nilai, makna, dan praktik integritas moral dalam pembentukan karakter masyarakat, khususnya dalam konteks sosial-budaya Kota Gunungsitoli.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integritas moral merupakan inti dari pendidikan karakter, karena menjadi dasar bagi perkembangan kepribadian yang bertanggung jawab dan berakhlak. Menurut Thomas Lickona (1991), integritas moral adalah kesatuan antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, yang apabila berkembang secara bersamaan akan menghasilkan manusia yang mampu bertindak sesuai nilai-nilai kebenaran. Dalam konteks pendidikan karakter, integritas moral menjadi penentu apakah peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai yang dipelajari ke dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa integritas, pembelajaran moral hanya berhenti pada pemahaman kognitif tanpa manifestasi perilaku etis.

Berbagai penelitian menemukan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus menempatkan integritas moral sebagai fondasi utama. Larry Nucci (2001) menyatakan bahwa integritas moral adalah kapasitas individu untuk mempertahankan standar moral, bahkan di bawah tekanan sosial atau situasional. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sekolah yang menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis nilai menemukan peningkatan perilaku positif siswa, seperti kejujuran dan konsistensi dalam bertindak. Hal ini menunjukkan bahwa ketika pendidikan diarahkan pada internalisasi nilai moral, peserta didik akan memiliki keteguhan moral yang lebih stabil.

Penelitian juga menemukan bahwa integritas moral melekat pada kemampuan untuk bersikap jujur, bertanggung jawab, dan dapat dipercaya. Menurut Stephen R. Covey (2004),

integritas bukan hanya soal mengatakan kebenaran, tetapi juga “menghidupi” kebenaran dalam tindakan sehari-hari. Hasil observasi di lembaga pendidikan menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pembinaan karakter secara sistematis cenderung menunjukkan perilaku jujur, baik dalam menyelesaikan tugas maupun dalam interaksi sosial. Hal ini mengonfirmasi bahwa integritas moral dapat ditumbuhkan melalui pendidikan yang terencana.

Hasil kajian literatur menyebutkan bahwa integritas moral sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan, terutama peran guru sebagai teladan. Menurut Albert Bandura (1997) dalam teori pembelajaran sosial, peserta didik meniru perilaku moral dari figur dewasa yang mereka pandang berotoritas. Temuan penelitian di sekolah-sekolah menunjukkan bahwa ketika guru menampilkan keteladanan moral—seperti konsistensi perkataan dan tindakan—maka siswa lebih mudah menginternalisasi integritas moral. Data lapangan memperlihatkan bahwa keteladanan lebih efektif daripada instruksi moral verbal.

Selain itu, integritas moral juga berakar pada nilai-nilai budaya dan agama yang dianut masyarakat. John Dewey (1933) menegaskan bahwa nilai moral terbentuk melalui pengalaman sosial yang berulang, sehingga masyarakat memiliki peran krusial dalam membentuk integritas individu. Penelitian menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan, tradisi budaya, dan praktik komunal berkontribusi besar pada penguatan nilai integritas. Pelajar yang aktif terlibat dalam kegiatan sosial cenderung menunjukkan rasa tanggung jawab dan komitmen etis yang lebih tinggi.

Hasil penelitian terkait implementasi integritas moral dalam kurikulum menyatakan bahwa pengintegrasian nilai moral ke dalam semua mata pelajaran lebih efektif daripada menjadikannya mata pelajaran terpisah. Kirschenbaum (1995) mengatakan bahwa pendidikan karakter harus bersifat holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan tindakan. Studi lapangan menemukan bahwa sekolah yang menerapkan pendekatan holistik—misalnya melalui diskusi nilai, studi kasus moral, pembiasaan, dan refleksi—berhasil menumbuhkan kesadaran moral dan kemampuan mengambil keputusan etis pada siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa integritas moral adalah jantung dari pendidikan karakter. Menurut Howard Gardner (2008), integritas moral diperlukan untuk membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga beretika dalam kehidupan sosial. Penelitian menyimpulkan bahwa pendidikan karakter yang mengutamakan integritas moral menghasilkan peserta didik yang memiliki konsistensi antara nilai dan tindakan, mampu menghadapi dilema moral, serta memiliki komitmen pada kebaikan bersama. Dengan demikian, integritas moral menjadi prasyarat utama bagi keberhasilan pendidikan karakter yang berkelanjutan.

1. Peran Integritas Moral Sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Di Kota Gunungsitoli

a. Integritas Moral Menjadi Dasar Pembentukan Karakter Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kota Gunungsitoli memandang integritas moral sebagai nilai utama dalam membentuk karakter seseorang. Nilai seperti kejujuran, keteguhan sikap, kesetiaan pada ucapan, dan tanggung jawab sangat dijunjung tinggi dalam budaya setempat. Temuan ini sejalan dengan pemikiran **Thomas Lickona**, yang menyatakan bahwa karakter hanya bisa terbentuk dengan baik bila seseorang mampu menggabungkan pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Di Gunungsitoli, ketiga unsur ini diajarkan sejak kecil melalui keluarga, adat, dan sekolah.

b. Integritas Moral Membentuk Perilaku yang Konsisten

Penelitian menemukan bahwa integritas moral memiliki pengaruh besar terhadap konsistensi perilaku masyarakat Gunungsitoli. Mereka yang memiliki integritas dipercaya

oleh lingkungan dan cenderung menjadi panutan. Hal ini sejalan dengan pendapat Stephen R. Covey, yang menyebut integritas sebagai keselarasan antara apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa tokoh-tokoh masyarakat di Gunungsitoli sering dijadikan contoh karena konsisten menjalankan nilai yang mereka ajarkan.

c. Nilai Integritas Moral Diperkuat oleh Budaya Lokal

Budaya “Ono Niha” di Gunungsitoli memiliki peran kuat dalam membentuk integritas moral. Nilai-nilai budaya seperti fanaso (kejujuran), fanözi (kesetiaan), dan fangatö (bertanggung jawab) menjadi dasar perilaku sosial masyarakat. Hal ini mendukung teori John Dewey, yang menjelaskan bahwa karakter seseorang terbentuk melalui pengalaman sosial dan budaya yang ia jalani setiap hari. Karena itu, identitas budaya masyarakat Gunungsitoli menjadi fondasi kuat dalam menumbuhkan karakter bermoral.

d. Pendidikan Keluarga Berperan sebagai Pondasi Awal

Keluarga menjadi tempat pertama anak belajar integritas moral. Orang tua mengajarkan nilai dasar seperti sopan santun, tanggung jawab, serta menghormati sesama. Penelitian di Gunungsitoli menemukan bahwa keluarga yang konsisten menerapkan aturan dan memberikan teladan moral yang baik, lebih berhasil membentuk karakter anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Urie Bronfenbrenner, yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga adalah faktor terkuat dalam membentuk nilai moral anak sejak dini.

e. Sekolah Berperan Penting dalam Menanamkan Integritas Moral

Penelitian juga menunjukkan bahwa sekolah di Gunungsitoli sangat berperan dalam membentuk integritas moral siswa. Guru tidak hanya mengajar pelajaran akademik, tetapi juga menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari. Temuan ini mendukung teori Albert Bandura, yang menegaskan bahwa anak belajar dari meniru perilaku orang dewasa yang ia lihat. Ketika guru menunjukkan kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian, siswa pun terdorong mengikuti contoh tersebut dalam kehidupan mereka.

f. Lembaga Keagamaan Memperkuat Nilai Integritas Moral

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja dan lembaga keagamaan lainnya di Gunungsitoli berperan besar dalam memperkuat karakter masyarakat, terutama generasi muda. Kegiatan seperti pembinaan rohani, ibadah kelompok, dan pelayanan sosial membantu menanamkan nilai seperti empati, kejujuran, dan tanggung jawab. Pandangan ini diperkuat oleh Émile Durkheim, yang menyatakan bahwa agama adalah sumber nilai moral yang kuat karena membimbing perilaku melalui ajaran dan ritual yang teratur.

g. Integritas Moral Menjadi Modal Sosial bagi Kehidupan Masyarakat

Integritas moral terbukti menjadi modal sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat Kota Gunungsitoli. Penelitian menemukan bahwa masyarakat yang menjunjung integritas cenderung memiliki hubungan sosial yang harmonis, penuh kepercayaan, dan saling mendukung. Hal ini sejalan dengan pemikiran **Francis Fukuyama**, yang menegaskan bahwa integritas dan kepercayaan adalah landasan utama yang membangun masyarakat yang kuat dan kompak. Di Gunungsitoli, nilai ini terlihat jelas dalam tradisi gotong royong, solidaritas keluarga, dan kegiatan komunitas.

2. Implementasi Pendidikan Integritas Moral Dalam Sistem Pendidikan Di Kota Gunungsitoli

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan integritas moral di Kota Gunungsitoli mulai diterapkan melalui integrasi nilai moral dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat kepada sesama disisipkan dalam berbagai mata pelajaran dan aktivitas sekolah. Temuan ini sejalan dengan pendapat Thomas Lickona, yang menegaskan bahwa pendidikan karakter harus memadukan *pengetahuan moral*, *perasaan moral*, dan *tindakan moral* agar peserta

didik mampu memahami dan menerapkan nilai integritas dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini terlihat jelas dalam sistem pembelajaran di sekolah-sekolah Gunungsitoli.

Guru di Kota Gunungsitoli memiliki peranan penting sebagai pembawa perubahan dalam implementasi pendidikan integritas moral. Penelitian menemukan bahwa keteladanan guru—seperti bersikap jujur, adil, disiplin, dan sopan—menjadi faktor utama yang memengaruhi perkembangan karakter siswa. Hal ini didukung oleh teori Albert Bandura, yang menyatakan bahwa anak belajar terutama melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku figur dewasa. Dengan demikian, perilaku guru sehari-hari memberikan dampak langsung terhadap pembentukan integritas moral peserta didik.

Selain pembelajaran di kelas, pendidikan integritas moral juga diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, kegiatan rohani, organisasi siswa, dan kegiatan budaya lokal. Aktivitas ini memberi ruang bagi siswa untuk belajar tanggung jawab, kepemimpinan, kerja sama, dan kejujuran dalam situasi nyata. Sesuai pandangan John Dewey, pengalaman langsung adalah cara paling efektif untuk menanamkan nilai moral karena siswa belajar melalui tindakan, bukan hanya teori. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa yang aktif mengikuti kegiatan sekolah menunjukkan karakter yang lebih stabil dan bertanggung jawab.

Pihak keluarga di Gunungsitoli memiliki peran penting dalam memperkuat pendidikan integritas moral yang diberikan sekolah. Penelitian mencatat bahwa keluarga menjadi tempat awal anak mempelajari nilai kejujuran, sopan santun, dan tanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan teori Urie Bronfenbrenner, yang menempatkan keluarga sebagai lingkungan mikro yang paling memengaruhi perkembangan moral anak. Ketika keluarga memberi teladan yang baik, nilai-nilai integritas yang diajarkan di sekolah lebih mudah diterapkan oleh peserta didik.

Penelitian juga menemukan bahwa budaya lokal masyarakat Nias—yang sangat menjunjung tinggi nilai kejujuran (*fanaso*), kesetiaan (*fanözi*), dan tanggung jawab (*fangatö*)—menjadi modal sosial yang kuat dalam implementasi pendidikan integritas moral. Budaya ini membuat siswa lebih mudah memahami nilai moral karena sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga dan masyarakat. Temuan ini menguatkan pendapat John Dewey, bahwa moralitas seseorang terbentuk dari pengalaman sosial dan budaya yang ia jalani setiap hari. Di Gunungsitoli, budaya lokal berfungsi sebagai fondasi kuat bagi pendidikan karakter.

Lembaga keagamaan juga berperan besar dalam mendukung implementasi pendidikan integritas moral. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan gereja, sekolah minggu, persekutuan remaja, dan pelayanan sosial membantu memperkuat nilai empati, kepedulian, dan tanggung jawab pada peserta didik. Pandangan ini sesuai dengan teori Émile Durkheim, yang menyatakan bahwa agama menyediakan nilai-nilai moral yang membimbing individu untuk bertindak sesuai norma sosial. Kegiatan keagamaan di Gunungsitoli melengkapi pendidikan moral di sekolah dengan pendekatan spiritual dan sosial.

Walaupun implementasi pendidikan integritas moral di Gunungsitoli berjalan dengan baik, penelitian menemukan beberapa tantangan seperti keterbatasan pelatihan guru, kurangnya fasilitas pendukung, serta pengaruh media sosial yang kadang bertentangan dengan nilai moral. Menurut Stephen R. Covey, membangun integritas adalah proses yang berkesinambungan karena setiap individu selalu menghadapi tekanan dan godaan dari lingkungan. Karena itu, sekolah dan keluarga perlu bekerja sama untuk meminimalkan pengaruh negatif dan memperkuat internalisasi nilai moral pada siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menyimpulkan bahwa pendidikan integritas moral di Kota Gunungsitoli memiliki pengaruh besar dalam membentuk generasi muda

yang berkarakter kuat. Dukungan budaya lokal, peran guru, kegiatan ekstrakurikuler, dan lembaga keagamaan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menanamkan nilai moral pada peserta didik. Pandangan Francis Fukuyama bahwa integritas moral merupakan modal sosial masyarakat terbukti relevan, karena nilai integritas di Gunungsitoli memperkuat keharmonisan sosial dan membentuk individu yang bertanggung jawab serta dapat dipercaya.

Pembahasan

1. Integrasi Moral sebagai Pondasi Pembentukan Karakter dalam Pendidikan

Integrasi moral merupakan proses memasukkan nilai-nilai moral secara menyeluruh dan berkelanjutan ke dalam seluruh aktivitas pendidikan—baik dalam kurikulum, metode mengajar, budaya sekolah, maupun perilaku peserta didik. Integrasi moral menekankan bahwa pendidikan bukan hanya upaya mencerdaskan otak, tetapi juga membentuk kualitas batin, sikap, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan. Tanpa integrasi moral, pendidikan akan kehilangan makna karena kecerdasan intelektual yang tidak dibarengi moral dapat menghasilkan individu yang pintar tetapi tidak bermoral.

Dalam konteks pendidikan modern, integrasi moral dibutuhkan karena tantangan moral yang dihadapi generasi muda semakin kompleks: pengaruh teknologi, media sosial, budaya instan, pergaulan bebas, dan tekanan sosial. Oleh karena itu, sekolah harus menjadi tempat yang bukan hanya mengajarkan kompetensi akademik, tetapi juga menjadi lingkungan yang menanamkan nilai moral seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, empati, dan kepedulian sosial.

Peran Pendidikan dalam Mengintegrasikan Nilai Moral Pendidikan memiliki fungsi strategis dalam membentuk generasi berkarakter melalui beberapa cara:

a. Kurikulum berbasis nilai moral

Materi pelajaran tidak hanya berisi pengetahuan, tetapi juga mengandung nilai moral. Contohnya: Pelajaran Bahasa Indonesia membahas cerita yang mengandung pesan kejujuran atau kerja keras. dan Pelajaran IPA menanamkan nilai tanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan cara ini, moral tidak mengganggu proses belajar, tetapi justru memperkaya pemahaman siswa.

b. Keteladanan guru

Guru adalah tokoh moral di sekolah. Ketika guru menunjukkan sikap disiplin, jujur, menghargai siswa, dan berbicara santun, siswa belajar tanpa harus dinasihati secara langsung. Nilai moral lebih mudah dipahami ketika ditunjukkan melalui tindakan nyata.

c. Budaya sekolah (school culture)

Sekolah harus membangun budaya yang mendukung moral, seperti: pembiasaan saling menyapa dan menghormati, lingkungan bebas sampah, kegiatan sosial seperti bakti lingkungan atau kunjungan sosial. Budaya yang baik akan membentuk kebiasaan moral yang kuat.

Integrasi moral bertujuan menyiapkan siswa agar dapat menghadapi perubahan zaman dengan karakter yang kuat, stabil, dan berorientasi pada kebaikan. Individu yang memiliki pendidikan moral tidak mudah goyah oleh tekanan sosial atau godaan perilaku menyimpang.

Moral juga membantu siswa mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang tepat. Ketika seorang siswa menghadapi dilema—misalnya memilih jujur meskipun berisiko—moral menjadi kompas yang menuntun tindakan mereka. Tanpa moral, pendidikan hanya menghasilkan generasi cerdas tetapi rentan menyalahgunakan kemampuan mereka.

Contoh Konkret Integrasi Moral dalam Lingkungan Pendidikan**

1. Kejujuran dalam ujian

Di sebuah sekolah, guru menerapkan aturan ujian jujur tanpa pengawas ketat. Sebelum ujian, guru mengajak siswa membuat *komitmen kejujuran* dengan menandatangani deklarasi bersama. Setelah beberapa bulan, sekolah menemukan bahwa tingkat kecurangan menurun drastis. Hal ini menunjukkan bahwa moral kejujuran dapat tumbuh ketika diberi kepercayaan dan pembiasaan.

2. Disiplin melalui budaya sekolah

Setiap pagi, siswa dan guru wajib hadir tepat waktu. Gerbang ditutup jam 07.30. Namun, siswa yang terlambat tidak dihukum fisik; mereka diminta membersihkan halaman sekolah. Tindakan ini mengajarkan disiplin dan tanggung jawab tanpa kekerasan.

3. Empati dan kepedulian sosial

Siswa SMP mengadakan kegiatan berbagi sembako untuk masyarakat sekitar yang membutuhkan. Mereka sendiri yang mengumpulkan dana dari program “Tabungan Peduli”. Program ini mengajarkan empati, tanggung jawab sosial, dan kerja sama.

4. Tanggung jawab terhadap lingkungan

Setiap kelas bertanggung jawab menjaga kebersihan taman kecil di lingkungan sekolah. Siswa tidak hanya mendapat teori tentang menjaga lingkungan, tetapi juga langsung mempraktikkannya. Kebiasaan ini menumbuhkan rasa cinta lingkungan.

5. antibullying

Sekolah menerapkan program “Sahabat Semua”, di mana siswa senior menjadi mentor bagi junior agar tidak ada kesenjangan sosial. Program ini berhasil menekan kasus bullying sekaligus menumbuhkan rasa persaudaraan.

Dengan kurikulum berbasis moral, keteladanan guru, budaya sekolah yang baik, serta kegiatan sosial yang konsisten, nilai moral dapat tumbuh menjadi karakter. Integrasi moral sangat penting di era modern agar siswa mampu menghadapi tantangan zaman dengan karakter yang kuat dan berkualitas.

Konsep Integritas Moral Dalam Pendidikan Karakter

Karakter adalah gabungan dari nilai, sikap, kebiasaan, dan cara seseorang bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Nilai moral adalah pondasi yang memberi arah pada karakter tersebut. Artinya, pembentukan karakter tidak mungkin berhasil tanpa adanya nilai moral yang kuat yang ditanamkan secara terus-menerus.

Integrasi moral dilakukan dengan memastikan bahwa nilai moral tidak hanya diberikan sebagai teori melalui pelajaran seperti PPKn atau agama, tetapi juga dipraktikkan dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Misalnya, guru tidak hanya mengajarkan tentang kejujuran secara teori, tetapi juga mencontohkannya, memberi ruang praktiknya, dan memberi penghargaan terhadap tindakan jujur. Ketika moral dijadikan bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan, siswa belajar tidak hanya *apa yang benar*, tetapi juga *mengapa* dan *bagaimana* melakukannya dalam kehidupan nyata.

Proses integrasi moral membentuk karakter karena moral memberikan arah pada tindakan. Seorang siswa dapat saja tahu cara memecahkan soal matematika, tetapi tanpa moral ia mungkin menyontek, tidak jujur, atau menipu. Dengan moral, ilmu pengetahuan yang dimiliki akan digunakan untuk kebaikan diri dan orang lain. Inilah alasan mengapa moral disebut pondasi pembentukan karakter: moral memperkuat pilihan perilaku dan menentukan integritas seseorang.

5. KESIMPULAN

Integritas moral merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter masyarakat Kota Gunungsitoli, karena nilai ini menjadi pedoman bagi perilaku etis, kejujuran, dan tanggung jawab dalam kehidupan sosial maupun pendidikan. Dalam konteks budaya Nias yang menjunjung tinggi kehormatan, saling menghargai, dan solidaritas, integritas moral

berperan penting dalam membentuk generasi yang berkarakter kuat dan mampu menghadapi tantangan modernisasi tanpa kehilangan jati diri budaya. Pendidikan masyarakat yang melibatkan keluarga, sekolah, tokoh adat, gereja, dan pemerintah daerah menjadi kunci utama dalam menanamkan nilai-nilai integritas secara konsisten.

Saran

Pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan komunitas budaya di Gunungsitoli perlu memperkuat program pendidikan karakter yang berfokus pada integritas moral melalui kurikulum, pembiasaan, keteladanan, serta kegiatan berbasis nilai budaya lokal. Selain itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengkaji model implementasi integritas moral yang paling efektif sehingga dapat menjadi acuan dalam pengembangan pendidikan karakter di Kota Gunungsitoli.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, dan bantuan dalam proses penyusunan tulisan ini. Terima kasih kepada lembaga pendidikan, narasumber, serta masyarakat Kota Gunungsitoli yang telah memberikan informasi dan kontribusi berharga. Penghargaan yang sebesar-besarnya juga kami sampaikan kepada dosen pembimbing dan rekan-rekan yang telah memberikan masukan sehingga tulisan ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga karya ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan karakter di masa yang akan datang.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Harefa, J., & Telaumbanua, S. (2021). Penguatan integritas moral sebagai fondasi pembentukan karakter melalui pendidikan berbasis budaya lokal di Kota Gunungsitoli. Dalam M. Ginting & R. Simarmata (Eds.), *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Kebudayaan* (hlm. 112–120). Universitas Sumatera Utara Press.
- Harefa, J., & Zai, M. (2021). Integritas moral sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik di wilayah kepulauan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 145–158.
- Hulu, F., & Harefa, J. (2022). Pendidikan integritas moral dalam penguatan karakter masyarakat kepulauan: Studi konteks Kota Gunungsitoli (Working Paper No. 17). Pusat Studi Pendidikan dan Kebudayaan Kepulauan, Universitas Nias.
- Laoli, F., Waruwu, S., & Telaumbanua, A. (2020). Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal di Kota Gunungsitoli. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 8(1), 35–47.
- Waruwu, T. S. (2020). Implementasi nilai-nilai budaya Nias dalam pembentukan integritas moral peserta didik di Kota Gunungsitoli (Tesis tidak dipublikasikan). Program Magister Pendidikan, Universitas Sumatera Utara.
- Zai, B., & Gulo, A. (2019). Implementasi nilai integritas dalam lingkungan pendidikan dasar di Gunungsitoli. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 4(2), 88–97.
- Zebua, M. A. (2021). Pengembangan karakter berbasis integritas moral dalam pendidikan masyarakat pesisir di Kepulauan Nias (Disertasi tidak dipublikasikan). Program Doktor Pendidikan, Universitas Negeri Medan.
- Zebua, Y., Harefa, N., & Duha, W. (2022). Peran nilai kearifan lokal dalam membentuk moralitas masyarakat Nias. *Jurnal Moral dan Sosial*, 5(3), 210–222.

Buku Teks

- Dinas Pendidikan Kota Gunungsitoli. (2022). Laporan tahunan program penguatan pendidikan karakter di Kota Gunungsitoli. Pemerintah Kota Gunungsitoli.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). Kebijakan Merdeka Belajar pada Satuan Pendidikan. <https://www.kemdikbud.go.id/merdeka-belajar>
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Sanjaya, W. (2023). Strategi Pembelajaran Efektif di Era Digital. Diakses dari <https://www.eduupdate.id/strategi-pembelajaran-digital>
- Zai, R. (2023, 12 Mei). Sekolah di Gunungsitoli perkuat pendidikan karakter melalui program

kejujuran. Harian Nias Pos.